

PENERAPAN INTERAKSI SOSIAL MENURUT TEORI GESTALT PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Hendi Aprilinus Lase, Binsar M. Hutasoit

Prodi: Pendidikan Agama Kristen, STT Pelita Bangsa Jakarta

Email : hendi.aprilinus@sttpb.ac.id, binsarhutasoit500@gmail.com

Abstrak: Fokus utama dari penelitian ini adalah Penerapan Interaksi Sosial menurut teori Gestalt dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di jenjang Pendidikan Dasar. Interaksi sosial merupakan kemampuan yang harus dipelajari oleh siswa. Kemampuan dalam interaksi sosial ini dapat dikembangkan melalui layanan pengajaran oleh Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah untuk menciptakan siswa yang mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Data yang di peroleh dari buku mengenai teori-teori, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih nantinya akan di olah sehingga menjadi suatu informasi baru yang dapat di manfaatkan oleh pembaca sebagai pengetahuan baru untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Kemampuan untuk menerapkan interaksi sosial dalam pendidikan agama Kristen merupakan suatu hal yang memerlukan aksi dimana terjadinya hubungan yang saling mempengaruhi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Abstract: *The main focus of this research is the application of the Social Interaction According to Gestalt in Christian Religious Education Learning at the basic education level. Social interaction is a skill that must be learned by students. The ability in this social interaction can be developed through teaching services by Christian Religious Education Teachers in schools to create students to be able interect with community environment and school environment. The method used by the author in this study is the literature study method. The data obtained from books on theories, journals, and internet sites, etc. related to the selected topic will be processed so that it becomes new information that can be used by readers for to application in life. The ability to implement social interaction in Christian religious education is something that requires action where there is an interplay between teachers and students, and students with students.*

Kata kunci: Interaksi Sosial, Pendidikan Agama Kristen, Jenjang Pendidikan Dasar.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan untuk bisa saling memberikan manfaat bagi sesamanya. Setiap manusia memiliki kelemahan dan membutuhkan orang lain yang memiliki kekuatan begitupun orang yang memiliki kelebihan atau kekuatan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan sehingga manusia saling melengkapi. Dalam kehidupan manusia seringkali dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas yang memicu terjadinya masalah atau konflik sehingga mengurangi rasa simpati dan empati terhadap sesama. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama dan pluralitas bahasa.¹ Keberagaman yang ada dalam kehidupan manusia bermacam-macam, misalnya keberagaman warna kulit, jenis rambut bahkan etnik, agama dan lain-lain. Dalam lingkungan sekolah juga diperhadapkan dengan adanya pluralitas. Lingkungan sosial merupakan wadah bagi siswa untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, melakukan kerja sama antar individu, mematangkan psikis agar lebih mampu berpikir dewasa, mampu bersimpati dan berempati terhadap orang lain, serta dapat menerima setiap perbedaan yang ada.

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan secara umum dan memberikan dampak bagi kehidupan². Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk setiap anak memiliki karakter dan moral yang baik yang sesuai dengan iman Kristen, serta membimbing mereka menjadi anak-anak yang memiliki kasih, kepedulian, tanggung jawab, jujur, dan rendah hati. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Kej. 2:1-25) sehingga mereka saling memperkaya dan mempertajam. Alkitab pun menegaskan bahwa Allah memanggil orang percaya menjadi komunitas (*ekklesia*) untuk saling membangun, menasehati dan saling mengajar dalam rangka lebih mengenal sertaewartakan Injil Yesus Kristus sehingga bertumbuh menjadi dewasa bersama-sama (bdk. Kol. 3:15-16, Ef. 4:11-16, Ibr. 10:24-25).³

Fungsi Agama Kristen sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, seperti yang dikatakan oleh Randolph Crump Miller didalam buku Eli Tanya mengenai tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing setiap pribadi kedalam keputusan untuk hidup sebagai orang Kristen.⁴ Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai penyedia,

¹ M.Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan,2000), 68-69.

² Daniel Nuhamara. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media,2007)

³ B.S. Sidjabat, Ph.D. *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

⁴ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cianjur:STT Cipanas, 1999)

pendorong, dan fasilitator dalam pembimbingan.⁵ Karena Pengajarannya bersumber dari Alkitab yang mengajarkan tentang kebenaran, Iman serta janji Allah yang memberikan kekuatan dan kehidupan.

Hardi Budiyanana mengemukakan pendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah “pendidikan yang berisi ajaran-ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang berdasarkan iman Kristen”.⁶ Seluruh isi dari pembelajaran agama Kristen harus mencakup nilai-nilai kekristenan yang telah diajarkan didalam Alkitab sehingga peserta didik semakin mengenal kebenaran. Menurut E.G. Homrighausen dan Enklaar, Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: arti Pendidikan Agama Kristen yang sebenarnya adalah mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan secara serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran itu secara perorangan.⁷ Setiap siswa diharapkan memiliki keaktifan dalam memahami setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa mengerti apa yang sedang dipelajari.

Menurut John M. Nainggolan, guru Kristen adalah “orang yang memberi dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus, percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat dan Raja atas kehidupannya”.⁸ Pada umumnya, setiap guru yang mengajarkan pendidikan agama Kristen haruslah orang yang sudah mengambil keputusan untuk percaya kepada Tuhan Yesus dan menyerahkan hidup sepenuhnya dalam kuasanya. Isi dalam pembelajaran agama Kristen adalah tentang firman Tuhan yang mengajarkan tentang kebenaran, kasih dan nilai-nilai kehidupan yang telah Tuhan Yesus ajarkan.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah murid-murid yang sedang menuntut ilmu dilembaga pendidikan dasar ataupun yang sederajat.⁹ Usia anak sekolah dasar antara 6-12 tahun. Seiring dengan

⁵ Kristianto, Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: Andi, 2006)

⁶ Hardi Budiyanana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011), 4.

⁷ Dr. E.G. Homrighausen dan Dr.I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2013), 38

⁸ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*. (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 3

⁹ Herlina Marsetyaningsih, *Kegemaran Membaca Diperpustakaan Dan Prestasi Belajar Anak*, (Sonorejo: Panembahan Senopati Garda Depan Budaya Indonesia, 2014), 21

bertambahnya usia seorang anak akan diikuti dengan pengetahuan yang bertambah karena adanya pengalaman belajar. Minat anak pada usia sekolah dasar dalam belajar lebih cenderung kepada yang bersifat dinamis bergerak, misalnya bermain dan lain-lain.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.¹⁰

Ada tiga tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, sebagai berikut:

1. Tahap Prekonvensional
Pada tahap ini anak tanggap terhadap norma-norma budaya, misalnya norma-norma baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya.
2. Tahap Konvensional
Pada perkembangan moral konvensional, memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat maupun bangsa merupakan suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku.
3. Tahap Postkonvensional
Pada tahap ini, terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompok.¹¹

Interaksi Sosial dan teorinya

Menurut ahli ilmu psikologi sosial dalam Saprya (2008:80) bahwa “interaksi sosial adalah saling berhubungan antara dua manusia atau lebih, dimana manusia yang satu dengan manusia yang lain saling mempengaruhi”.¹² Maksudnya, bahwa dalam hubungan sosial manusia akan saling mempengaruhi baik secara mental maupun fisik melalui tanda-tanda yang mengakibatkan adanya hubungan timbal-balik. Walgito menyatakan “interaksi sosial siswa dengan teman-temannya disekolah memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa

¹⁰ Dra. Desmita, M.Si, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 35.

¹¹ Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam IbrahimyGenteng Banyuwangi, 2018)

¹² Sapriya, Nurdin, S. Susilawati. *Konsep Dasar IPS*. (Bandung:CV Yasindo Multi Aspek, 2008)

yang lain berbeda-beda.”¹³ Interaksi sosial sangat penting dalam pertumbuhan anak dalam menjalani setiap aspek kehidupan yang tidak pernah lepas dari kehidupan bersosial ataupun kehidupan bermasyarakat. Bonner menyatakan “interaksi sosial adalah suatu hubungan di antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.”¹⁴ Melalui interaksi dengan sesama perilaku seseorang akan berubah karena adanya pengaruh yang diterima lewat interaksi.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*.¹⁵ Soerjono Soekanto mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua kelompok umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan suatu interaksi sosial yang merupakan proses menuju suatu kerja sama, sedangkan disosiatif di artikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁶ Menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.¹⁷

Bentuk strategi dari Pembelajaran model Interaksi Sosial menurut Joyce and weil antara lain: (a) Kerja Kelompok, bertujuan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan atau kemampuan dalam berperan serta dalam proses kehidupan bermasyarakat. Kerja kelompok ini juga melatih seseorang untuk bekerjasama dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. (b) Pertemuan Kelas, bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok. (c) Pemecahan Masalah Sosial atau *Inquiry Social*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berfikir logis. (d) Model Laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok. (e) Bermain Peran:

¹³ Sadiman, Arief S (dkk). *Media Pendidikan*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009)

¹⁴ Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

¹⁵ Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2004)

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004).

¹⁷ *ibid*

bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan supaya mereka mempraktekan dalam kehidupan. (f) Simulasi Sosial: bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.¹⁸

Belajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, lewat interaksi orang akan terus belajar. Hasil dari belajar adalah terjadinya perubahan perilaku dalam kehidupan seseorang yang telah belajar. Adapun jenis-jenis aktivitas belajar menurut Paul B. Diedrich dalam Noer Rohmah (2020:253) adalah sebagai berikut:

- a) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambaran demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
- c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, musik, pidato, diskusi.
- d) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin.
- e) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- f) *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak.
- g) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.¹⁹

Jenis-jenis aktivitas belajar di atas seringkali kita temukan pada siswa di sekolah dan bagi mereka itu sudah merupakan kewajiban. Namun, masih banyak siswa yang belum sepenuhnya bisa melakukan keseluruhan aktivitas belajar. Salah satu kendalanya adalah perbedaan tingkat kemampuan masing-masing siswa dan rasa interaksi sosial yang tidak sama.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial manusia karena tanpa adanya interaksi dengan sesama maka kehidupan tidak berjalan dengan baik. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.²⁰ Tujuan dari penerapan interaksi sosial adalah supaya setiap siswa mampu hidup dalam lingkungan sosial dan menjalin hubungan dengan sesama, baik di sekolah maupun ditengah-tengah masyarakat yang pluralistik.

¹⁸ Gredler, E. Margaret. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta :Kencana, 2013)

¹⁹ Dr. Noer Rohmah, M.Pd. I, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)

²⁰ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis atau pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi Kepustakaan merupakan suatu studi yang di gunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain. Studi Kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap buku, literature, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dalam karya ilmiah ini informasi dan data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku dan jurnal yang membahas mengenai interaksi sosial. Dalam hal ini, penulis berhadapan langsung dengan teks dan pustaka-pustaka yang siap pakai dalam arti peneliti tidak lagi pergi ke tempat lain tetapi sudah tersedia ditempat yang sama. Bahan-bahan yang digunakan yaitu buku-buku, jurnal dan dokumen hasil karya penulis buku yang berkaitan dengan interaksi sosial. Data-data yang di gunakan adalah data yang tidak akan berubah karena merupakan sudah data tetap yang terjilid dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk jurnal elektronik.

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam menggunakan metode penelitian berupa Studi Kepustakaan adalah karena, metode tersebut sangat cocok sekali dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun konsep mengenai Penerapan Interaksi Sosial Gestalt Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis pendekatan terhadap perkembangan peserta didik.

Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang di dapatkan oleh penulis melalui penelitian yang di lakukan. Data yang di peroleh nantinya akan diolah sehingga menjadi suatu informasi baru yang dapat di manfaatkan oleh pembaca. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini diperoleh melalui satu sumber yaitu data sekunder, berupa buku mengenai teori-teori, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah di pilih.

Studi pustaka teknik simak dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literature ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada didalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literature dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Kata Gestalt, dalam bahasa Jerman, berarti bentuk, pola atau struktur. Gestalt yakin bahwa pengalaman seseorang mempunyai kualitas kesatuan dan struktur. Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka adalah tiga serangkai pendiri Teori Gestalt (tahun 1912). Ketiganya ternyata memiliki akar sejarah yang sama sampai akhirnya mampu menyatukan gagasan sehingga menjadi sebuah gerakan yang kemudian disebut Gestalt. Pandangan pokok Psikologi Gestalt adalah berpusat bahwa apa yang dipresepsi itu merupakan suatu kebulatan, suatu *unity* atau suatu Gestalt.

Teori baru ini menjadi salah satu contoh teori rasionalis dalam psikologi.²¹ Psikologi Gestalt merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari suatu gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas, data-data dalam psikologi Gestalt disebut sebagai fenomena (Gejala). Fenomena adalah data yang paling dasar dalam Psikologi Gestalt. Gestalt merupakan aliran yang mengembangkan paradigma pemikiran yang berpijak pada kerangka menyeluruh dalam melihat objek, khususnya dalam proses belajar. Karena itu, perlu di ingat bahwa psikologi gestalt utamanya berminat pada presepsi dan proses *problem solving*.²²

Persoalan umum pandangan Gestalt diekspresikan dalam statemen bahwa hukum-hukum atau dalil-dalil organisasi menerapkan persepsi dan belajar secara saksama. Problem utamanya ialah bagaimana untuk menghadirkan memori yaitu bagaimana melakukan konsepitulasi pengalaman masa lalu ke dalam masa kini.²³

Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Aplikasi dari teori Gestalt dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :

a) Pengalaman *Insight*

Peserta didik harus mempunyai kemampuan atau keahlian mengenai *insight* (wawasan) yaitu suatu kemampuan mengenai keterkaitan yang memiliki makna antara unsur-unsur dalam sebuah objek.

b) Pembelajaran yang Bermakna

Konten atau materi yang dipelajari peseta didik hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi kehidupan di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

c) Perilaku Bertujuan

²¹ Hilgard, Ernest Ropiequet, *Theories Of Learning: The Century Psychologi Series*, (Englewood Cliffs, N.J: Printice-Hall, 1975)

²² Boediger et al, *Psychology* (Boston, Toronto: Litle Brown and Company, 1984)

²³ Hillgard, Ernest Ropiequet. *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987)

Perilaku terarah pada tujuan. Pembelajaran terjadi karena peserta didik memiliki harapan tertentu. Oleh sebab itu, pembelajaran akan berhasil bila peserta didik mengetahui tujuan yang akan dicapai.

d) Prinsip ruang hidup (*life space*)

Prinsip ini dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan field theory). Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku peserta didik terkait dengan lingkungan atau medan tempat ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan tempat peserta didik berada.²⁴

Adapun Kelebihan dari Teori Gestalt adalah sebagai berikut;

- Menghasilkan individu atau peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang di hadapi.
- Peserta didik dapat aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya.
- Lebih menekankan akan pentingnya pengertian dalam mempelajari sesuatu, maka akan lebih berhasil dalam mencapai kematangan dalam proses belajar.
- Inti pembelajaran adalah mendapatkan *Insight* artinya: dimengertinya persoalan, dimengertinya hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu hingga hubungan tersebut jelas dan akhirnya didapatkan kemampuan memecahkan masalah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan interaksi sosial dalam pembelajaran pendidikan agama kristen melalui beberapa langkah yaitu:

a) Peranan Guru

Dalam penelitian ini guru berperan melakukan interaksi dengan siswa melalui pembelajaran, misalnya tanya jawab soal materi yang sedang di bahas, siswa yang malu atau tidak mampu dalam berinteraksi cenderung lebih suka berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa atau tidak mau terlibat dalam interaksi antara guru dan siswa. Dari interaksi tersebut guru bisa melihat dan membedakan setiap karakter siswa yang di ajar, dan bisa melakukan penanganan yang lebih lanjut pada siswa yang tidak bisa atau malu untuk berinteraksi dengan guru atau teman di sekolah.

Guru mendorong siswa untuk mandiri dan mau menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Memberikan tugas-tugas kecil seperti tugas kelompok agar siswa tersebut mau menjalin komunikasi dan tidak malu sama teman-teman sekolah. Guru selalu memberikan bantuan kepada siswa ketika mengalami kesulitan dan memahami bahwa setiap siswa memiliki perbedaan masalah yang di hadapi.

²⁴ Duraisy, Bahrur Rasyidi. *Model-Model Pembelajaran: Empat Model Joyce and Weil*, (Jakarta: 2009)

b) Faktor penyebab kurangnya interaksi sosial pada siswa

Permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah adalah permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya, siswa yang pemalu, merasa diri tidak mampu, tidak diterima di kelas atau dalam kelompok belajar, takut salah dan di cemooh teman-teman.

Beberapa contoh interaksi yang dilakukan siswa/ siswi di Sekolah, diantaranya:

- 1 Mengikuti kegiatan Bakti Sosial di Sekolah (BAKSOS)
- 2 Mengikuti kegiatan lomba yang di adakan
- 3 Saling berempati sesama teman
- 4 Bersama-sama dalam mengerjakan tugas di kelas (PR)
- 5 Bertanya kepada guru jika tidak mengerti
- 6 Diskusi bersama teman-teman sekolah
- 7 Berlatih bersama teman dengan mengadakan kegiatan kerja kelompok
- 8 Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah

KESIMPULAN

Kemampuan untuk menerapkan model interaksi sosial dalam Pendidikan Agama Kristen di jenjang pendidikan dasar merupakan suatu hal yang saling memerlukan aksi, guru dan siswa saling mempengaruhi (guru bertanya, siswa menjawab), dan akan mendapatkan reaksi timbal balik dari siswa. Melalui kerja kelompok dan bermain peran/drama, siswa dapat bekerja sama dengan teman, mau berbagi miliknya, dan belajar untuk lebih terbuka dengan teman sekalipun itu bukan sesama orang percaya sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Beberapa metode yang di terapkan untuk membantu guru PAK dalam pengajaran antara lain diskusi (kelompok kecil, panel, forum, debat, dll), wawancara (tanya jawab soal pelajaran), dan membuat kelompok percakapan bersama yang melibatkan siswa. Melakukan pengajaran dengan metode yang unik tidak monoton, dan sering melibatkan siswa dapat meningkatkan interaksi sosial dalam diri siswa, membuat siswa merasa di terima sehingga lebih berani dan percaya diri dalam belajar.

Gestalt merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa sebuah proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola dan juga kemiripan bersatu menjadi suatu kesatuan. Penerapan Interaksi Sosial Gestalt dalam Pendidikan Agama Kristen di jenjang Pendidikan Dasar dilakukan melalui empat langkah, yaitu pengalaman insight, pembelajaran yang bermakna, perilaku bertujuan dan prinsip ruang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Abdullah. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- B.S. Sidjabat, Ph.D. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas, 1999.
- Kristianto, Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. Solo: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Dr. E.G. Homrighausen dan Dr.I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Marsetyaningsih, Herlina. *Kegemaran Membaca Diperpustakaan Dan Prestasi Belajar Anak*. Sonorejo: Panembahan Senopati Garda Depan Budaya Indonesia, 2014.
- Dra. Desmita, M.Si, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Trianingsih, Rima. *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018.
- Nurdin, S.Susilawati, Sapriya. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek, 2008.
- Sadiman, Arief S (dkk). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- E. Margaret, Gredler. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Noer Rohmah, M.Pd.I, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.

Hilgard, Ernest Ropiequet, *Theories Of Learning: The Century Psychologi Series*, Englewood Cliffs, N.J: Printice-Hall, 1975.

Boediger, Henry L., J.Philippe Rushton, Elizabeth D. Capald dan Scot G. Paris. *Psychology*. Boston, Toronto: Litle Brown and Company, 1984.

Hillgard, Ernest Ropiequet. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1987.

Duraisy, Bahrur Rasyidi. *Model-Model Pembelajaran: Empat Model Joyce and Weil*. Jakarta: 2009.